

PENDAMPINGAN IKM DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR BERORIENTASI LITERASI BUDAYA DI SDM PENDIL PROBOLINGGO

Belinda Dewi Regina¹, Beti Istanti Suwandayani², Kuncahyono³, Evi Rizqi Salamah⁴

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: belindadewi@umm.ac.id

Abstrak

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat dan memiliki peradaban tinggi. Bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi dan berpikir kritis. Dalam pemulihan pembelajaran, sekarang sekolah diberikan kebebasan menentukan kurikulum yang akan dipilih. Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Berdasarkan observasi SD Muhammadiyah 2 Pendil. Dengan melihat rombongan belajar tersebut, pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas merupakan harapan dari wali murid yang telah menitipkan putra/putrinya untuk bersekolah di SD Muhammadiyah 2 Pendil. Saat ini SD Muhammadiyah sedang berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), tetapi terdapat berbagai permasalahan yang muncul. Secara spesifik berdasarkan kesepakatan antara mitra dan tim pengabdian permasalahan mitra yang perlu diselesaikan yaitu sebagai berikut a) Kurangnya kompetensi pemahaman terkait guru tentang Implementasi Kurikulum Merdeka, b) Kurangnya pemahaman penyusunan modul ajar guru. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, diskusi, simulasi dan pendampingan. Solusi untuk membantu permasalahan yang dialami oleh mitra yaitu SD Muhammadiyah 2 Pendil Kabupaten Probolinggo, maka diperlukan beberapa hal solusi yang ditawarkan, yaitu: 1) Focus Group Discussion (FGD) kompetensi pemahaman guru tentang Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi literasi budaya, 2. Workshop dan pelatihan implementasi kurikulum merdeka berorientasi literasi budaya.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka; Modul Ajar; Sekolah Dasar; Literasi

Abstract

A great nation is characterized by its society being literate and having high civilization. A nation with a high literacy culture shows the nation's ability to collaborate and think critically. In the recovery of learning, schools are now given the freedom to determine the curriculum they will choose. To support Indonesia's educational vision, and as part of efforts to restore learning, the Merdeka Curriculum was developed as a more flexible curriculum framework, while focusing on essential material and developing the character and competencies of students. Based on observations from SD Muhammadiyah 2 Pendil. By looking at the study group, implementing quality learning is the hope of the parents of students who have entrusted their sons/daughters to attend SD Muhammadiyah 2 Pendil. Currently Muhammadiyah Elementary School is trying to improve teacher competency in the Implementation of the Independent Curriculum (IKM), but there are various problems that arise. Specifically, based on the agreement between partners and the service team, the partner problems that need to be resolved are as follows: a) Lack of competency in understanding teachers regarding the Implementation of the Independent Curriculum, b) Lack of understanding of the preparation of teacher teaching modules. The methods used are lecture, discussion, simulation and mentoring methods. The solution to help with the problems experienced by partners, namely SD Muhammadiyah 2 Pendil, Probolinggo Regency, requires several solutions to be offered, namely: 1) Focus Group Discussion (FGD) on teacher understanding competency regarding the Implementation of the Independent Curriculum oriented towards cultural literacy, 2. Workshops and training implementation of an independent curriculum oriented towards cultural literacy,

Keywords: Implementation Of Independent Curriculum; Teaching Module; Elementary School; Literate

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan. Secara geografis Indonesia terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Letak kepulauan yang menyebar menjadikan keanekaragaman bahasa, budaya, adat dan kebiasaan. Tidak salah jika semboyan bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu. Namun, apabila setiap warga negara yang mendiami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia kurang memiliki kesadaran atas keberagaman bangsanya, stabilitas nasional yang telah terbangun pun akan rusak. Tanpa adanya kesadaran akan keberagaman, tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai terhadap individu dan kelompok yang berbeda, konflik antarpribadi dan antar kelompok akan bermunculan. Masyarakat akan mudah dipecah belah dengan kebencian dan prasangka hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya. Oleh karena itu, kemampuan dalam memahami keberagaman, menerima perbedaan, mampu beradaptasi, serta menyikapi keberagaman secara bijaksana menjadi sesuatu yang mutlak. Literasi terhadap persoalan budaya dan kewargaan merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia pada abad ke-21.

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Indonesia merupakan negara besar yang harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting.

Selain itu Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, budaya, adat dan kebiasaan, bahkan agama dan kepercayaan. Untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa di abad ke-21 ini, para pelajar menguasai literasi budaya dan kewargaan. Selain itu, literasi budaya dan kewargaan juga menjadi fondasi utama untuk memupuk kebinekaan global pada peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mengingat pentingnya literasi budaya dan kewargaan diperlukan strategi khusus untuk membangun literasi budaya dan kewargaan.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pademi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif (Daga, 2022). Dalam pemulihan pembelajaran, sekarang sekolah diberikan kebebasan menentukan kurikulum yang akan dipilih. Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: a) fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam, b) waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata, c) capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan, d) memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas, dan e) mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka (Daga, 2021).

Dalam implementasi kurikulum merdeka diperlukan modul ajar sebagai acuan dalam pembelajaran. Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP) (Heryahya, 2023). Satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai perangkat ajar, termasuk modul ajar atau RPP, dengan kelengkapan komponen dan format yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan

peserta didik. Tujuan pengembangan modul ajar ini adalah untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat memantu guru melakukan pembelajaran dengan melengkapi kriteria modul ajar yang esensial, menarik, bermakna, dan menantang, relevan dan kontekstual, berkesinambungan (Rahmawati, 2022).

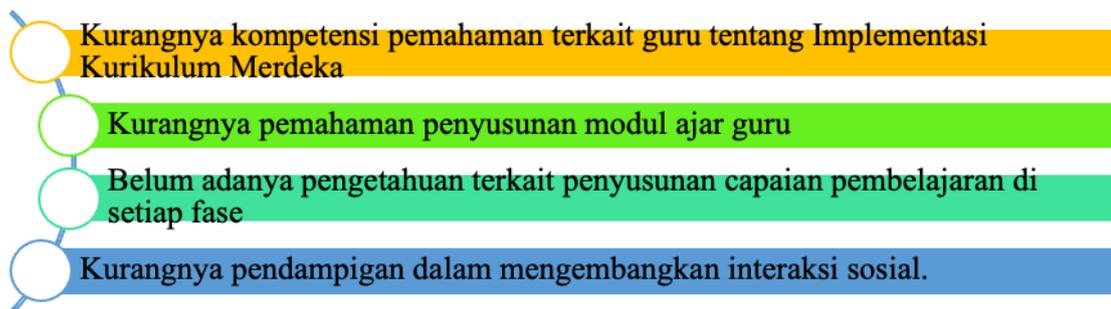
Berdasarkan observasi SD Muhammadiyah 2 Pendil terletak di Jalan Raya Sebaung, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, 67272. Sekolah swasta dengan akreditasi A ini, sudah berkembang dengan jumlah peserta didik 180 peserta didik yang terdiri atas 95 laki-laki dan 85 perempuan. Visi yang diusung oleh SD Muhammadiyah 2 Pendil ini adalah “BUDI PEKERTI” (Berbudaya Terdidik, Berempar, Edukatif, Kreatif, Tertib, dan Beriman). Sekolah tersebut mewujudkan terbentuknya insan pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, berpikir ilmiah, kepedulian, berpotensi, disiplin, beriman dan bertaqwa serta sanggup mengamalkannya. Dengan melihat rombongan belajar tersebut, pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas merupakan harapan dari wali murid yang telah menitipkan putra/putrinya untuk bersekolah di SD Muhammadiyah 2 Pendil. Saat ini SD Muhammadiyah sedang berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), tetapi terdapat berbagai permasalahan yang muncul. Berikut foto tim pengabdian dan mitra dalam diskusi permasalahan yang diprioritaskan untuk diselesaikan.



Gambar 1. Diskusi mitra dan tim pengabdian

Tim pengabdian yang terdiri atas dosen dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang ini melaksanakan diskusi dan observasi dengan mitra. Berdasarkan hasil diskusi bersama kepala sekolah dan guru permasalahan yang muncul antara lain: a) keterbatasan referensi, b) manajemen waktu, dan akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata, c) sarana dan prasarana yang kurang merata, dan d) kurikulum yang terlalu kompleks dan membebani peserta didik beserta tenaga pendidik yang berkaitan menjadikan kurang maksimalnya pembelajaran. Pembelajaran berbasis aktivitas inilah yang diharapkan mampu mendampingi peserta didik dengan optimal.

Secara spesifik berdasarkan kesepakatan antara mitra dan tim pengabdian permasalahan mitra yang perlu diselesaikan yaitu sebagai berikut:

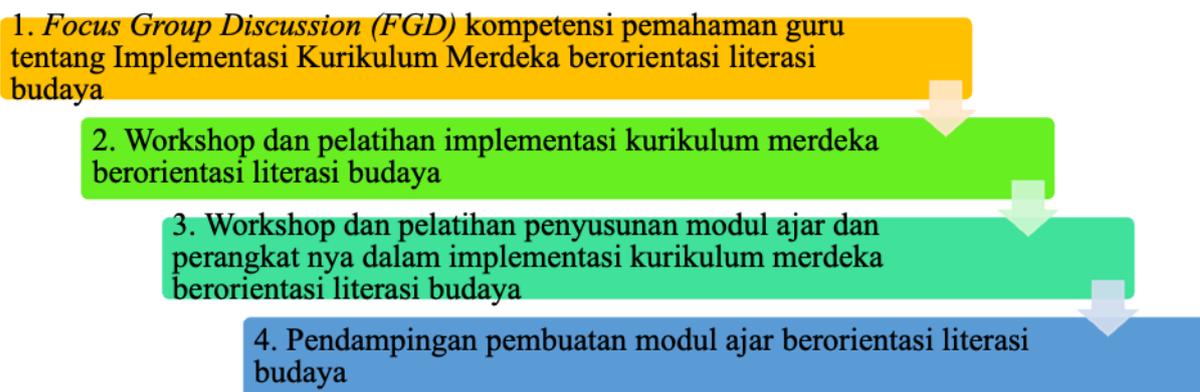


Gambar 2. Permasalahan Mitra

Dari gambar 3 permasalahan mitra tersebut merupakan hasil dalam menentukan persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program pengabdian ini.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat melalui program pendampingan IKM dalam penyusunan modul ajar berorientasi literasi budaya di SD Muhammadiyah 2 Pendil Kabupaten Probolinggo diharapkan dapat memberikan inovasi pembelajaran yang bermakna dan juga mendukung sekolah “Budi Pekerti”. Solusi untuk membantu permasalahan yang dialami oleh mitra yaitu SD

Mumhammadiyah 2 Pendil Kabupaten Probolinggo, maka diperlukan beberapa hal solusi yang ditawarkan, yaitu:



Gambar 3. Adapun target luaran utama program

Adapun target luaran utama program pengabdian ini adalah penyusunan modul ajar berorientasi literasi budaya di SD Muhammadiyah 2 Pendil Kabupaten Probolinggo, secara lengkap target luaran pada program pengabdian ini sebagai berikut:

1. Peningkatan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka.
2. Publikasi Ilmiah Jurnal Pengabdian.
3. HKI.
4. Publikasi media massa cetak atau online.

METODE

Adapun pemaparan pendampingan Pendampingan IKM dalam penyusunan modul ajar berorientasi literasi budaya di SD Muhammadiyah 2 Pendil Kabupaten Probolinggo.

Metode Pelaksanaan

Adapun metode yang ditawarkan sebagai berikut :

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam program pengabdian ini dirancang dengan melibatkan partisipasi mitra dalam pelaksanaannya. Metode kegiatan diupayakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana yang terdapat dalam paparan berikut ini.

1. Metode Ceramah
Metode ini digunakan di setiap kegiatan program ini. Metode ini bertujuan untuk pemberian informasi dan sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka, selanjutnya melakukan workshop terkait penyusunan modul ajar berorientasi literasi budaya di SD Muhammadiyah 2 Pendil Kabupaten Probolinggo
2. Metode Diskusi dan FGD
Metode ini bertujuan untuk menyampaikan beberapa aspek meliputi: pengetahuan, implementasi, rancangan, dan skema pembuatan produk modul ajar sesuai kelas/fase masing-masing
3. Metode Simulasi
Metode ini digunakan untuk mendemonstrasikan kegiatan-kegiatan yang bersifat aplikatif yang secara langsung dapat disaksikan dan dilakukan oleh mitra. Adapun metode demonstrasi yang dilakukan misalnya dengan cara praktik penyusunan modul ajar sesuai fase yang disepakati
4. Metode Pendampingan
Metode pendampingan bertujuan agar metode ceramah, diskusi/FGD dan demonstrasi yang telah dilakukan oleh mitra dapat diaplikasikan dengan lebih optimal.

Indikator Keberhasilan

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam program ini, tim pengembang program ini melaksanakan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi meliputi aspek alokasi waktu, sarana prasarana, penguasaan materi, teknik penyampaian materi dan pengelolaan kegiatan. Hasil ini dijadikan sebagai umpan balik yang digunakan sebagai dasar perbaikan oleh tim pengabdian dalam mempersiapkan materi selanjutnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian akan memberikan penjelasan tentang urgensi IKM dalam penyusunan modul ajar berorientasi literasi budaya di SD Muhammadiyah 2 Pendil Kabupaten Probolinggo, Proses pemantauan dan penilaian keberhasilan usaha senantiasa dilakukan oleh mitra

dalam kerangka pendampingan tentang pentingnya pengembangan Modul ajar sebagai sarana kemandirian untuk berinovasi di sekolah dasar, sehingga ilmu yang diterima mitra dapat digunakan untuk dasar penyempurnaan branding sekolah. Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator keberhasilan

No	Indikator
1	Mempunyai peningkatan pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka
2	Mampu merancang pembelajaran berbasis kurikulum merdeka
3	Mampu mengembangkan perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka
4	Mampu mengembangkan modul ajar berbasis kurikulum merdeka
5	Ketercukupan bahan materi
6	Adanya evaluasi dan feed back serta keberlanjutan program
7	Luaran kegiatan terukur

Evaluasi Pelaksanaan Program

Tahap monitoring dan evaluasi ditujukan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Namun, hal yang paling utama adalah keberhasilan program dan efektivitas capaian indikator kinerja seperti yang telah ditetapkan. Monitoring dan evaluasi (monev) akan dilakukan berkenaan dengan alur pelaksanaan pengabdian yang dimulai dari input dan proses, output, outcome (luaran) dan impact

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Pendampingan Ikm Dalam Penyusunan Modul Ajar Berorientasi Literasi Budaya Di SD Muhammadiyah 2 Pendil Kabupaten Probolinggo sudah dilaksanakan. Program dilakukan sesuai dengan jadwal dan rancangan kegiatan. Berikut deskripsi hasil dan pembahasan dari kegiatan yang telah dilakukan.

Focus Group Discussion (FGD) Kompetensi Pemahaman Guru Tentang IKM

Kegiatan *focus group discussion* dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Pendil, Probolinggo. Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh tim pengabdian, kepala sekolah dan guru di sekolah tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dirancang bersama antara tim pengabdian dan mitra. Dalam aktivitas ini guru bersama tim memahami pandangan dan persepsi tentang implementasi kurikulum merdeka. embantu mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode penelitian lainnya. Diskusi kelompok dapat mengungkapkan isu-isu yang mungkin menjadi fokus perhatian. FGD dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ide atau konsep baru. Peserta dapat memberikan masukan dan saran yang dapat membentuk pengembangan lebih lanjut. Penting untuk merencanakan dan melaksanakan FGD dengan hati-hati agar hasilnya relevan dan dapat diandalkan. FGD sering kali merupakan alat yang efektif untuk mendapatkan wawasan kualitatif yang mendalam dan memahami perspektif kelompok tertentu terhadap suatu isu atau topik. Berikut gambar kegiatan FGD di SD Muhammadiyah 2 Pendil.



Gambar 4. Kegiatan FGD

Kegiatan ini dimoderatori oleh salah satu tim pengabdian. Selanjutnya teknis pelaksanaan FGD berikutnya adalah mempersiapkan wa group dan rencana terstruktur terkait kegiatan selama acara berlangsung. Beberapa orang yang akan berperan sebagai pencatat waktu, notulen, penata teknis, dan yang bertugas mendokumentasikan FGD. Durasi kegiatan ini antara 4 (empat) jam. Moderator dalam kegiatan ini bertanggungjawab terhadap proses dan alur diskusi, sekaligus menjadi jembatan antara

pertanyaan satu dengan lainnya. Teknis pelaksanaan FGD berikutnya adalah untuk mencatat dan meringkas pembahasan topik. Tugas untuk mencatat dan meringkas topik dari FGD ini dapat dilakukan secara efektif oleh orang lain, seperti pihak pelaksana, selain moderator di ruangan.

Selanjutnya setiap catatan dan ringkasan data dari Focus Group Discussion adalah informasi tentang bagaimana para peserta saling beradu pikiran dan asumsi terhadap topik. Data ini nantinya akan dianalisis oleh anggota tim pelaksana yang bertugas dan dijadikan kesimpulan.

Hasil dari kegiatan FGD ini adalah perlu dirancang implementasi kurikulum merdeka yang memiliki fokus pada pendekatan yang lebih mandiri, kreatif, atau inovatif. Namun, perlu dicatat bahwa terminologi atau kebijakan pendidikan dapat berkembang, dan dapat terjadi perubahan atau perluasan konsep. Perlu diingat bahwa setiap implementasi kurikulum memerlukan adaptasi terhadap konteks lokal dan karakteristik peserta didiknya. Langkah-langkah ini bisa menjadi panduan awal, namun proses tersebut harus selalu dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi.

Workshop dan Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Literasi Budaya

Menyambut tahun ajaran baru dengan mengimplementasi kurikulum merdeka, berbagai upaya dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya melengkapi sarana prasarana, serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Sebagai salah satu sekolah dasar yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas guru, SD Muhammadiyah 2 Pendil bersama dengan tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Malang menyelenggarakan workshop dan pelatihan implementasi kurikulum merdeka. Dalam kesempatan ini dihadiri oleh tim pengabdian UMM dan seluruh civitas akademika di SD Muhamadiyah 2 Pendil. Tujuan kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka adalah “Meningkatkan kompetensi peserta didik melalui pembinaan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan program dan kebijakan merdeka belajar”.

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19.

Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa pademi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi). Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif.

Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. (3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Setiap orang memiliki kekuatan dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Diharapkan, dengan Kurikulum Merdeka, guru dapat lebih fokus dalam melayani siswa. Guru sering menghadapi kendala dalam memberikan layanan yang optimal karena materi yang harus disampaikan sangat banyak, sementara waktu terbatas. Selain itu, tugas administratif juga cukup rumit. Kurikulum Merdeka mengusung pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan konten yang lebih mendalam agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru diberi keleluasaan untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa, termasuk dengan menerapkan proyek dalam pembelajaran. Berikut ini gambar workshop dilaksanakan kegiatan tersebut.



Gambar 5. Workshop dan Pelatihan IKM

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka akan lebih menekankan pada kegiatan proyek yang memungkinkan siswa untuk secara aktif menjelajahi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan dan kesehatan, untuk mendukung perkembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini dirancang untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan didasarkan pada tema yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Proyek ini tidak memiliki target pencapaian pembelajaran tertentu dan tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki dua komponen utama: intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan intrakurikuler berlaku untuk setiap mata pelajaran dengan mengacu pada capaian pembelajaran, sementara P5 merupakan pembelajaran kokurikuler yang bertujuan memperkuat elemen dan subelemen dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini membuka pintu bagi pengembangan karakter dan kompetensi siswa melalui kegiatan yang lebih luas, yang juga termasuk pembelajaran ekstrakurikuler.

Workshop dan Pelatihan Penyusunan Modul Ajar dan Perangkatnya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Literasi Budaya

Kurikulum adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan untuk pembangunan suatu Negara (Agung, 2022). Melalui pendidikan, generasi muda dapat mengembangkan potensi mereka dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam upaya untuk meningkatkan sistem pendidikan, berbagai inovasi dan reformasi terus dilakukan. Salah satu langkah terbaru yang diambil dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 dan integrasi teknologi. Namun, para guru di SMPN Sorek Dua mungkin belum memahami prinsip-prinsip ini secara mendalam dan belum terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Kegiatan lain yang ditawarkan pada pelaksanaan PkM adalah melaksanakan pelatihan yang memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan keterampilan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini melibatkan ahli pendidikan dan pengembang kurikulum yang memiliki pengalaman dalam implementasi kurikulum baru. Mereka memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan berbagi metode pengembangan modul ajar yang fokus pada pemberdayaan siswa dan penggunaan teknologi. Dalam Kurikulum Merdeka, penting untuk mengembangkan modul ajar yang menarik dan menantang bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Peserta pelatihan didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merancang modul ajar yang dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa.

Pelatihan penyusunan modul ajar merupakan langkah penting dalam membekali guru-guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merancang modul ajar yang relevan dan inovatif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan modul ajar dalam konteks Kurikulum Merdeka sangat bermanfaat bagi guru-guru matematika. Mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengintegrasikan kurikulum ini dalam pembelajaran matematika dan bagaimana menyusun modul ajar yang sesuai. Semangat dan antusiasme peserta serta hasil positif dari angket evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memenuhi kebutuhan mereka. Selama pelatihan, para guru dapat memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan cara mengintegrasikannya dalam modul ajar. Modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka akan membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif, meningkatkan motivasi siswa, dan memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, pelatihan ini membantu mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam

menyusun modul ajar, seperti kurangnya pengetahuan, waktu yang terbatas, dan kebingungan tentang metode analisis siswa.

Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berorientasi Literasi Budaya

Pendampingan pembuatan modul ajar berorientasi literasi budaya merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa modul tersebut sesuai dengan tujuan literasi budaya dan kebutuhan peserta didik. Pendampingan pembuatan modul ajar berorientasi literasi budaya harus bersifat kolaboratif dan berkelanjutan, dengan tujuan mendukung perkembangan pemahaman budaya dan pengembangan keterampilan siswa.

Membaca merupakan langkah awal memahami materi. Guru mengharuskan siswa untuk rajin membaca buku yaitu dengan berliterasi sains. Literasi sains merupakan kemampuan memahami konsep dan prinsip sains serta mempunyai kemampuan berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah terkait sains yang ada disekitar (Abdullah, 2017). Literasi sains dapat didefinisikan sebagai pemahaman dan pengetahuan tentang kejadian dan peristiwa alam semesta. Literasi sains juga dapat diartikan kemampuan untuk memahami sains, mengkomunikasikan sains, serta menerapkan ilmu sains dalam kehidupan sehari-hari (Yuyu Yuliati, 2017).

Persiapan kegiatan pendampingan dimulai dengan inisiasi kerja sama antara tim pelaksana dengan mitra, yakni salah satu SD yang ada di kecamatan Pendil. Langkah ini ditujukan untuk mengetahui kebutuhan mendasar yang penting untuk dipecahkan segera. Setelah dilakukan telaah berdasarkan hasil pemetaan masalah survei analisis kebutuhan, kemudian disusun jadwal kegiatan pendampingan. Bentuk kegiatan pendampingan juga dibicarakan dengan mitra dan disepakati menggunakan model lokakarya secara tim pelaksana. Pemilihan lokasi pendampingan ini dimaksudkan agar para peserta, yakni guru-guru di sekolah tersebut lebih antusias mengikuti kegiatan karena merupakan labolatorium praktik mengajar. Penentuan jadwal kegiatan juga didasarkan atas kesepakatan antara mitra dan tim pelaksanaan. Berikut gambar pelaksanaan kegiatan tersebut.



Gambar 6. Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Sesi Pertama

Kegiatan pendampingan sesi pertama difokuskan pada pemaparan materi tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi, komponen-komponen modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka, dan ragam pembelajarn berdiferensiasi bermuatan literasi budaya beserta contoh-contoh. Materi pendampingan tersebut disusun sesuai dengan naskah akademik pembelajaran berdiferensiasi (Purba et al., 2021). Sebelum sesi pertama dimulai, para peserta telah mengerjakan pretest untuk mengukur pemahaman awal mereka tentang e-modul berdiferensiasi bermuatan literasi sains. Selanjutnya, pada sesi kedua kegiatan berupa pendampingan praktik mengembangkan modul ajar. Berikut gambar kegiatan sesi kedua.



Gambar 7. Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Sesi Kedua

Kegiatan pendampingan pengembangan modul ajar bermuatan literasi budaya memberikan efek yang positif terhadap kompetensi guru-guru di SD Muhammadiyah 2 Pendil. Efek terbesar yang dirasakan oleh para guru adalah meningkatnya pemahaman, kemampuan beradaptasi, dan fleksibilitas dalam mengembangkan modul ajar bermuatan literasi budaya di SD Muhammadiyah 2 Pendil. Kegiatan pendampingan berbasis lokakarya atau workshop yang terbagi dalam dua sesi, yakni paparan materi dan praktik dengan metode *peer instruction* secara efektif dapat meningkatkan pengalaman dan kompetensi para guru dalam mengembangkan modul ajar bermuatan literasi budaya. Hal yang perlu menjadi catatan adalah pasca-kegiatan pendampingan, yakni keberlanjutan proses belajar mandiri guru itu sendiri. Secara umum, intensitas para guru untuk melanjutkan pengembangan modul ajar bermuatan literasi budaya masih belum mencapai target, yakni $\geq 80\%$. Oleh karena itu, perlu mengadakan pendampingan dan belajar secara berkelompok agar tercipta kesadaran kolektif dan motivasi eksternal, sehingga para guru dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman konten dan kurikuler, serta keterampilan pedagogis secara adaptif dan fleksibel.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: Peserta memiliki pemahaman terkait guru tentang Implementasi Kurikulum Merdeka. Peserta memiliki pemahaman penyusunan modul ajar guru. Peserta terampil dalam pengetahuan terkait penyusunan capaian pembelajaran di setiap fase Peserta dapat mengembangkan interaksi sosial.

SARAN

Peserta dapat memberikan keterampilan dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih banyak kepada Universitas Muhammadiyah Malang, DP2M, Lembaga Kebudayaan UMM, Perpustakaan, Pusat Internet (ICT) akan membantu dalam penyediaan fasilitas dan referensi yang dibutuhkan sehingga dapat terselesaikannya kegiatan dengan judul Pendampingan Ikm Dalam Penyusunan Modul Ajar Berorientasi Literasi Budaya Di Sdm Pendil Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Nurjanah, and Reyhan, M. (2017), 'Karakterisasi dan identifikasi senyawa aktif ekstrak pigmen telur keong mas', *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*. vol. 20, no. 2, pp. 286-295.
- Agung, S., Muniroh, L., Marlina, A., & Ramdani, D. (2022). Peranan motivasi dan etos kerja terhadap kualitas kerja karyawan. *Inovator: Jurnal Manajemen*. 11(1).
- Daga, (2022). "Kebijakan pengembangan kurikulum di sekolah dasar (sebuah tinjauan kurikulum 2006 hingga kebijakan merdeka belajar)," *J. Edukasi Sumba*, vol. 4, no. 2, pp. 103–110.
- Daga. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Heryahya, E. Sri, E. Sri Budi Herawati, A. Susandi, and F. Zulaiha, (2023). "ANALISIS KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA," *J. Educ. Instr.*, vol. 5, pp. 548–562, doi: 10.31539/joeai.v5i2.4826.
- Purba, Ramen, Dkk. (2021). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Rahmawati. (2022). "Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus," in *ICIE: International Conference on Islamic Education*, vol. 2, pp. 1–10.
- Yuyu, Yuliati. (2017). "Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA". *Cakrawala Pendas*. Vol 3, No 2.